

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 7 Desember 2024	Revisi 11 Desember 2024	Diterima 12 Desember 2024
Publikasi 21 Desember 2024		

KOMUNIKASI DENGAN WHATSAPP: KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI TRANSPORTASI LAUT POLIMARIN DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI
COMMUNICATION WITH WHATSAPP: POLITENESS IN LANGUAGE OF STUDENTS OF THE POLIMARIN MARINE TRANSPORTATION STUDY PROGRAM IN THESIS PREPARATION

Alimatussa'diyah, Alimatussa'diyah

Politeknik Maritim Negeri Indonesia
 Surel: alimatussadiya@polimarin.ac.id

ABSTRAK

Hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen selama proses bimbingan penyusunan skripsi biasa dilakukan melalui WhatsApp. Sayangnya, masih ada beberapa mahasiswa yang belum menerapkan prinsip kesantunan berbahasa sehingga pesan yang dikirimkan kepada dosen pembimbing dapat berpotensi tidak sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Transportasi Laut Polimarin kepada dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen pembimbing melalui pesan WhatsApp. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa daripada melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pematuhan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu pematuhan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan dengan jumlah tuturan 20. Dalam pragmatik, bidal dapat diartikan sebagai salah satu jenis tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan. Selanjutnya, pada pelanggaran kesantunan berbahasa terdapat sebanyak 15 tuturan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa saat berkomunikasi.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan Berbahasa, Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa, Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

ABSTRACT

The communication relationship between students and lecturers during the thesis writing guidance process is usually done via WhatsApp. Unfortunately, there are still some students who have not applied the principles of politeness so that the messages sent to the supervisor can potentially be impolite. This study aims to describe the politeness of the language of students of the Polimarin Marine Transportation Study Program to the supervisor in writing a thesis. The problem studied in this study is the compliance and violation of the principles of politeness of the language of students to the supervisor via WhatsApp messages. The method used in this study is a qualitative descriptive research method. The results of the study show that students comply with the principles of politeness more than they violate the principles of politeness. The compliance with politeness carried out by students is compliance with maxims of rather than feelings, maxims of generosity, maxims of agreement, and maxims of agreement with a total of 20 utterances. In pragmatics, proverbs can be interpreted as a type of speech that adheres to the principles of politeness. Furthermore, in violations of politeness, there are 15 student utterances that violate the principles of politeness. Based on these results, students actually already have an awareness of the importance of politeness when communicating.

Keywords: Principles of Politeness in Language, Compliance with Principles of Politeness in Language, Violation of Principles of Politeness in Language.



PENDAHULUAN

Terdapat pihak-pihak yang terkait dalam sebuah komunikasi bahasa. Komunikasi dapat berupa pesan, sehingga ada yang berperan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh pengirim pesan berupa ujaran-ujaran yang mengandung ide, gagasan, atau pikiran untuk disampaikan kepada penerima pesan (Chaer dan Agustina, 2004). Bahasa dapat menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan penuturnya bertetika. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang kasar, tidak sopan dan tidak santun menunjukkan pribadi yang kurang bertetika. Karena itu penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam proses penyampaian kehendak, dan perasaan. Lingkungan kampus merupakan lingkungan pendidikan yang seharusnya dapat menunjukkan penggunaan bahasa yang baik utamanya dalam bertindak tutur.

Mahasiswa sebagai bagian dari lingkungan kampus tidak akan terlepas dari komunikasi dalam kegiatannya. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam komunikasi. Mulai dari komunikasi secara lisan maupun tulisan. Agar komunikasi mudah dipahami, maka harus menerapkan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kaidah bahasa yang digunakan juga turut menunjukkan kesantunan berbahasa.

Kesantunan serngkali diartikan sama dengan tata krama atau etiket. Kesantunan atau etiket adalah tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat beradab untuk memelihara 4 hubungan baik antara sesama manusia. Adapun kesantunan berbahasa menurut Santoso (2020:32) yakni dalam bertutur (berbahasa) berorientasi pada tercapainya tujuan atau maksud yang ingin dicapai (*goal oriented*) peserta tutur. Untuk mewujudkan tercapainya tujuan tersebut peserta tutur wajib menggunakan berbagai strategi tertentu, antara lain dengan kesantunan berbahasa. Menurut Ngilim (2015:78) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa sama dengan wujud perilaku berbahasa yang telah disepakati komunitas pemakai bahasa tertentu dengan saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya.

Nadar (2013:251) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa yang dipakai penutur adalah untuk mengurangi rasa tidak senang, tidak berkenan hati, atau sakit hati akibat tuturan yang diucapkan oleh penutur. selanjutnya Chaer (2010:10) kesantunan berbahasa pada suatu tuturan terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi seperti formalitas, kesamaan, dan ketidak tegasan. Prayitno (2011:31) mengungkapkan prinsip kesantunan berhubungan dengan pandangan norma sosial, teori kontrak percakapan, teori maksim percakapan, serta teori penyelamatan muka. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik benang merah bahwa kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan etika dan sopan santun.

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi seperti adanya aplikasi WhatsApp juga mempengaruhi perkembangan penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial. Melalui WhatsApp, seseorang dapat mengirimkan pesan tertulis, mengirimkan gambar, mengirim pesan suara, mengirim dokumen, hingga melakukan panggilan. Kemajuan teknologi tersebut juga dimafantak sebagai alat komunikasi antara mahasiswa dan dosen selama proses bimbingan penyusunan skripsi. Mahasiswa menanyakan kesediaan dosen untuk membimbing dan mengonfirmasi catatan dari dosen pembimbing melalui WhatsApp. Sayangnya, banyak mahasiswa yang menggunakan penyajian bahasa yang kurang santun ketika mengirimkan pesan kepada dosen pembimbing. Padahal, kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting karena kesantunan berbahasa dibutuhkan untuk menjaga hubungan sosial dalam bermasyarakat (Wulansafitri dan Syaifudin, 2020).



Sebagian besar pengguna bahasa, khususnya mahasiswa yang berusia remaja akhir belum memperhatikan kesantunan berbahasa ketika mengirimkan pesan. Mahasiswa sebagai penutur bahasa hanya memahami bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mahasiswa belum mengetahui dan menyadari bahwa di dalam suatu struktur bahasa (yang tampak melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2012). Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, mahasiswa seharusnya memiliki sikap cinta terhadap bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyampaikan tuturan dengan sopan, dan menghargai mitra tutur (Jayanti dan Subyantoro, 2019).

Penggunaan WhatsApp sebagai sarana berkomunikasi terkadang memunculkan keresahan dosen terkait dengan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam mengirim pesan. Mahasiswa sering mengabaikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berkomunikasi sehingga berpotensi membuat dosen sebagai mitra tutur menjadi tersinggung. Banyak ditemukan perilaku berbahasa mahasiswa yang melanggar norma kesantunan ketika berinteraksi dengan dosen (Nurfaedah dan Jura, 2020). Pilihan kata yang digunakan terkadang tidak mempertimbangkan konteks situasi beserta keadaan di mana bahasa itu dituturkan. Akibatnya, tujuan dari komunikasi di antara kedua pihak tidak tercapai.

Sebagai mahasiswa, beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menghubungi dosen pembimbing adalah (1) memilih waktu yang tepat ketika menghubungi dosen, (2) mengawali pesan dengan sapaan atau ucapan salam, (3) menyebutkan identitas, (4) menggunakan penyajian bahasa yang umum, (5) menuliskan pesan dengan jelas, dan (6) mengucapkan terima kasih. Namun, banyak mahasiswa yang tidak menyadari hal tersebut dan terkadang pilihan kata yang digunakan kerap kali membuat dosen merasa bahwa mahasiswa kurang santun.

Bahasa yang santun dapat dilihat secara mendalam melalui ilmu pragmatik. Menurut Mardikantoro (2012) penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sociolinguistik dan pragmatik. Kedua bidang ilmu tersebut saling berhubungan satu sama lain, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi. Hal ini selaras dengan pendapat Rokhman (2003) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam pada disiplin ilmu sociolinguistik. Penggunaan bahasa dalam masyarakat menurut perspektif sociolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenerut dan mitratutur, faktor sosial, budaya, dan situasi.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Ketika menghubungi dosen pembimbing menggunakan WhatsApp. Rustono (1999) menjelaskan prinsip kesantunan berbahasa didasarkan pada kaidah. Kaidah-kaidah itu adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan memenuhi prinsip kesantunan. Bidal-bidal yang disebutkan yaitu (1) bidal ketimbangrasaan, yaitu suatu tuturan harus meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, (2) bidal kemurahhatian, yaitu memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri, (3) bidal keperkenaan yaitu memaksimalkan pujian kepada pihak lain dan meminimalkan penjelekan pihak lain, (4) bidal kerendahhatian yaitu memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri sendiri, (5) bidal kesetujuan yaitu memaksimalkan persetujuan dengan pihak lain dan meminimalkan pertentangan dengan pihak lain, dan (6) bidal kesimpatian yaitu memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain dan meminimalkan antipati pada diri sendiri dan orang lain.

Penelitian terkait kesantunan berbahasa sudah banyak dilakukan diantaranya Wardhono (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analysis On Politeness In SMS Of The*



Students To The Lecturers Of English Department UNIROW Tuban. Selanjutnya, Tretyakova (2016) dalam penelitiannya berjudul *On Politeness in Translation*. Berikutnya, Kamla (2017) dengan penelitiannya berjudul *The Positive Politeness in Conversations Performed by the Students of English Study Program of Timor University*. Selain itu, Fitriah & Hidayat (2018) juga menulis *Politeness: Cultural Dimensions Of Linguistic Choice*. Selanjutnya, Budiarta & Rajistha (2018) melakukan penelitian dengan judul *Politemess In "Adit dan Sopo Jarwo" Animation*. Ada pula, penelitian oleh Murni Mahmud (2019) berjudul *The use of politeness strategies in the classroom context by English university students*

Penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen sudah sering dilakukan oleh banyak peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliyawati pada tahun 2020 yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Pesan WhatsApp" merujuk kepada kesantunan/tatakrama untuk mahasiswa yang ingin menghubungi dosen melalui telepon genggam yang ditetapkan UI dan UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai kesantunan bahasa melalui WhatsApp mahasiswa berada di rentang 51%-75%. Artinya, pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA terdapat/tersurat 5 s.d. 6 kriteria kesantunan: pertimbangan waktu (waktu pengiriman tidak mengganggu istirahat atau ibadah), salam, permintaan maaf, pengungkapkan nama dan departemen/program studi, penggunaan bahasa yang sopan, dan ucapan terima kasih kepada dosen.

Penelitian lain dilakukan oleh Tubi, Djunaidi, dan Rahayu pada tahun 2021 dengan judul "Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan WhatsApp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia" menghasilkan temuan berupa pematuhan bahasa yang terdiri dari 11 maksim kebijaksanaan, 2 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 11 maksim pemufakatan dan 2 maksim kesimpatian. Selain itu juga ditemukan pelanggaran kesantunan bahasa yang terdiri dari 4 pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, dan 1 pelanggaran terhadap maksim pemufakatan.

Berdasarkan observasi awal dengan dosen-dosen pembimbing di Program Studi Transportasi Laut Polimarin, masih ada beberapa mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa ketika menghubungi dosen pembimbing melalui WhatsApp. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa ketika menghubungi dosen pembimbing melalui WhatsApp. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang pragmatik agar penelitian tentang kesantunan berbahasa semakin berkembang dan dapat diterapkan oleh mahasiswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Dua pendekatan tersebut yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Secara metodologis, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk meneliti kondisi suatu objek secara alamiah. Peneliti merupakan instrumen kunci dan analisis data bersifat induktif serta hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini yaitu pendekatan pragmatik karena membahas tentang tuturan. Dalam pendekatan ini, setiap tuturan didasari pada tujuan yang ingin dicapai penutur terhadap mitra tutur. Selain itu juga perlu memikirkan konsekuensi penerimaan pesan yang dirasakan oleh mitra tutur.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena data penelitian yang digunakan merupakan tuturan yang berwujud pesan tertulis yang



dituliskan mahasiswa kepada dosen pembimbing. Data dalam penelitian ini adalah 43 tuturan mahasiswa dalam pesan WhatsApp kepada dosen pembimbing. Sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Transportasi Laut Polimarin.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara tidak terlibat secara langsung dalam proses pembicaraan dengan nara sumber atau responden, maksudnya adalah peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara menyimak. Dalam teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat terhadap subjek penelitian. Adapun teknik catat di sini adalah peneliti mencatat semua data yang mungkin sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk melihat fenomena kebahasaan yang akan diteliti. Tahap-tahap analisis data adalah (1) mengelompokkan data berdasarkan tujuan penelitian, (2) menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, (3) mengelompokkan dan mengidentifikasi tuturan ke dalam maksim-maksim kesantunan, dan (4) mengelompokkan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik dan kemudian penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen pembimbing sesuai dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pematuhan dan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen Pembimbing

No.	Pematuhan	Jumlah	Pelanggaran	Jumlah
1.	Bidal Ketimbangrasaan	5	Bidal Kesetujuan	10
2.	Bidal Kemurahhatian	2	Bidal Ketimbangrasaan	5
3.	Bidal Kesetujuan	8		
4.	Bidal Keperkenaan	5		
	Jumlah Tuturan	20	Jumlah Tuturan	15

Leech (1983) mengemukakan prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Bidal-bidal ini nantinya yang akan menjadi indikator kesantunan dari tuturan mahasiswa. Sebuah indikator diperlukan untuk dapat menjadi tolak ukur pencapaian suatu hal yang akan dinilai. Indikator kesantunan adalah penanda yang dapat dijadikan penentu apakah pemakaian bahasa Indonesia si penutur itu santun ataukah tidak (Pranowo, 2009:100).

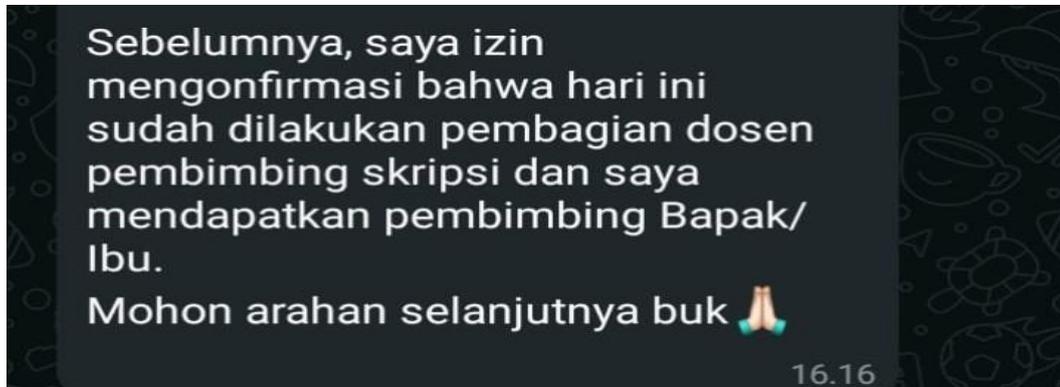
Adapun data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan indikator pemenuhan bidal-bidal yang disesuaikan dengan sub bidalnya. Apabila terdapat bidal yang tidak terpenuhi akan dianggap melanggar prinsip kesantunan. Berikut berupa analisis pemenuhan bidal kesantunan.



1. Pematuhan Prinsip Kesantunan

a. Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Salah satu contoh pematuhan bidal ketimbangrasaan disajikan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tangkapan Layar Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan

Pematuhan kesantunan pada Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) memiliki sub bidal, yang pertama minimalkan biaya kepada pihak lain. Sub bidal yang kedua maksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Apabila suatu tuturan memenuhi kedua sub bidal tersebut, maka sudah dianggap mematuhi prinsip kesantunan.

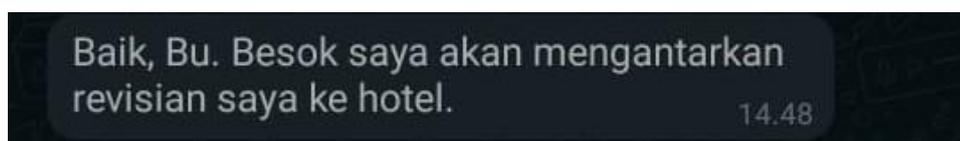
Tuturan dalam gambar 1 menunjukkan pematuhan terhadap bidal ketimbangrasaan. Pematuhan tersebut ditandai dari tuturan “Mohon arahan selanjutnya”. Tuturan tersebut merupakan penanda ketimbangrasaan karena mahasiswa yang berperan sebagai penutur menunjukkan penghormatan dan tidak memberikan beban kepada dosen yang berperan sebagai mitra tutur melainkan memberikan kebebasan kepada mitra tutur untuk memberikan keputusan. Hal tersebut berarti meminimalkan biaya kepada pihak lain. Dari pematuhan tersut maka tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunana.

Penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut mampu berbahasa secara baik dan benar tetapi juga mampu bertutur secara santun. mahasiswa tidak hanya dituntut menyampaikan fakta-fakta, tetapi harus berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan baik ketika komunikasi berlangsung maupun kesan setelahnya.

b. Pematuhan Bidal Kemurahhatian

Pematuhan kesantunan pada Bidal kemurahhatian (*generosity maxim*) juga memiliki dua sub bidal. Sub bidal yang pertama minimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Adapun sub bidal yang kedua Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

Salah satu contoh pematuhan bidal kemurahhatian disajikan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tangkapan Layar Pematuhan Bidal Kemurahhatian

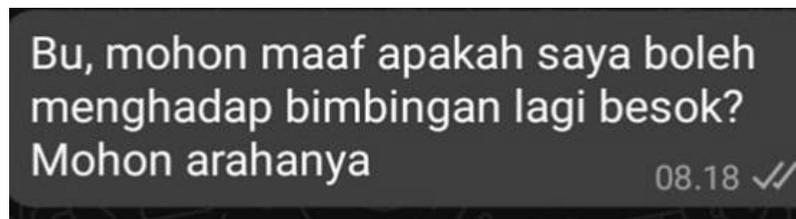


Tuturan dalam gambar 2 menunjukkan pematuhan terhadap bidal kemurahhatian. Pematuhan tersebut ditandai dari hadirnya kata “Baik” dan tuturan “Besok saya akan mengantarkan revisian saya ke hotel”. Keduanya merupakan penanda kemurahhatian karena pada tuturan tersebut mahasiswa sebagai penutur berupaya memberi keuntungan yang sebesar-besarnya kepada dosen dengan menyatakan kesediaan untuk mengantarkan revisian skripsinya ke hotel, tempat dosen pembimbing berada. Mahahsiwa meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Dari pematuhan tersebut maka tuturan mahasiswa yang dikutip termasuk pada pemenuhan prinsip kesantunan.

c. Pematuhan Bidal Kesetujuan

Pematuhan prinsip kesantunan pada Bidal kesetujuan (*aggreement maxim*). Bidal kesetujuan juga memiliki dua sub bidal. Sub bidal petama adalah minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Sub bidal yang kedua adalah maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Salah satu contoh pematuhan bidal kesetujuan disajikan pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tangkapan Layar Pematuhan Bidal Kesetujuan

Tuturan dalam gambar 3 menunjukkan pematuhan terhadap bidal kesetujuan. Pematuhan tersebut ditandai dari hadirnya kata “Mohon maaf” di awal dan tuturan tanya “Apakah saya boleh?” dan juga tuturan “mohon arahanya”. Ketiganya merupakan penanda kesetujuan karena pada tuturan tersebut penutur meminta izin dan memberikan kebebasan kepada mitra tutur sehingga terjadi kesepakatan berdasarkan pertimbangan mitra tutur.

Kesepakatan tersebut berarti adalah minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain serta memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Adanya permintaan arahan keputusan untuk waktu bertemu mencerminkan pematuhan sub bidal meminimalkan ketidaksetujuan. Keputusan yang nantinya diambil dosen akan menunjukkan subbidal memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pihak lain.

d. Pematuhan Bidal Keperkenaan

Pematuhan prinsip kesantunan pada Bidal keperkenaan (*approbation maxim*). Sama halnya dengan bidal-bidal yang lain, bidal keperkenaanann juga memiliki dua subbidal. Sub bidal yang pertama minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Sub bidal yang kedua maksimalkan pujian kepada orang lain.

Salah satu contoh pematuhan bidal keperkenaan disajikan pada gambar 4 berikut.





Gambar 4. Tangkapan Layar Pematuhan Bidal Keperkenaan

Tuturan dalam gambar 4 menunjukkan pematuhan terhadap bidal keperkenaan. Pematuhan tersebut ditandai dari hadirnya kata “Terima kasih” sebagai penghargaan kepada dosen pembimbing dan tuturan tanya “Catatan dari Ibu sudah sangat jelas”. Keduanya merupakan penanda keperkenaan karena pada tuturan yang diungkapkan mahasiswa tersebut adalah tuturan yang memasimalkan pujian kepada pihak lain (dosen) sehingga dianggap sebagai tuturan yang mematuhi bidal keperkenaan. Pematuhan terhadap bidal-bidal tersebut menjadikan tuturan yang dikutip termasuk pemenuhan prinsip kesantunan.

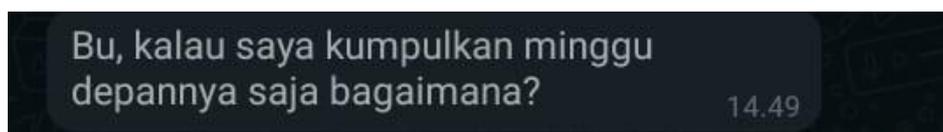
2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Indikator yang digunakan untuk menganalisis satu tuturan ternyata juga dapat menunjukkan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan dapat terjadi apabila terdapat bidal-bidal yang tidak terpenuhi dalam tuturan. Berikut akan disajikan beberapa tuturan yang melanggar prinsip kesantunan.

a. Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Pelanggara prinsip kesantunan pada Bidal kesetujuan (*aggreement maxim*). Bidal kesetujuan memiliki dua sub bidal. Sub bidal pertama adalah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Sub bidal yang kedua adalah memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. pelanggaran dapat terjadi apabila bidal-bidal tersebut tidak terpenuhi.

Salah satu contoh pelanggaran bidal kesetujuan disajikan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Tangkapan Layar Pelanggaran Bidal Kesetujuan

Tuturan dalam gambar 5 menunjukkan pelanggaran terhadap bidal kesetujuan. Pelanggaran tersebut ditandai dari hadirnya tuturan “Bu, kalau saya kumpulkan minggu depannya saja bagaimana?”. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran terhadap bidal kesetujuan karena pada tuturan tersebut, mahasiswa mencoba menawar perintah dari dosen sehingga tuturan tersebut meminimalkan kesetujuan dengan pihak lain dan dianggap tidak meminimalkan ketidaksetujuan dengan pihak lain.

b. Pelanggaran Bidal Ketimbangrasaan

Pematuhan kesantunan pada Bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*) memiliki sub bidal, yang pertama meminimalkan biaya kepada pihak lain. Sub bidal yang kedua memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Apabila suatu tuturan tidak memenuhi kedua sub bidal tersebut, maka dapat dianggap tidak mematuhi prinsip kesantunan.

Salah satu contoh pelanggaran bidal ketimbangrasaan disajikan pada gambar 6 berikut.



Bu, diatur saja, saya ngikut. 14.49

Gambar 6. Tangkapan Layar Pelanggaran Bidak Ketimbangrasaan

Tuturan dalam gambar 6 menunjukkan pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan. Pelanggaran tersebut ditandai dari hadirnya tuturan “Bu, diatur saja, saya ngikut”. Tuturan tersebut merupakan pelanggaran terhadap bidal ketimbangrasaan karena pada tuturan tersebut, mahasiswa seolah memerintah dosen dengan hadirnya tuturan “Diatur saja”, dan ketidakpedulian dengan hadirnya tuturan “saya ngikut”. Pada tuturan tersebut, penutur lebih memaksimalkan biaya kepada mitra tutur (dosen). Dosen sebagai mitra tutur diberikan keuntungan yang sedikit karena diberi beban harus mengatur jadwal untuk pertemuan bimbingan tambahan, sehingga tuturan tersebut dikatakan melanggar bidal ketimbangrasaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih banyak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa daripada melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pemuatan kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu pemuatan bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan dengan jumlah tuturan 20. Selanjutnya, pada pelanggaran kesantunan berbahasa terdapat sebanyak 15 tuturan mahasiswa yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa sebenarnya sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa saat berkomunikasi, sehingga mahasiswa mampu menerapkan prinsip kesantunan tersebut pada saat berkomunikasi selama berkomunikasi dengan dosen pembimbing.

REFERENSI

- Budiarta, I. W., & Rajistha, I. G. N. A. (2018). Politemess In “Adit dan Sopo Jar-wo” Animation. *Lingua Cultura*, 12 (1), 25–30. <https://doi.org/doi.org/10.21512/lc.v12i1.1822>
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press. Cummings, Louise. 2007.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriah, & Hidayat, D. (2018). Politeness: Cultural Dimensions Of Linguistic Choice. *Indonesian Journal of English Education*, 5(1), 27–34.
- Jayanti, M. dan Subyantoro. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2, hlm. 119-128. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33718/14117>
- Kamlasi, I. (2017). The Positive Politeness in Conversations Performed by the Students of English Study Program of Timor University. *METATHESIS*, 1(2), 68–81.



- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. terjemahan M.D.D. Oka. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press. London: Logman.
- Mardikantoro, Haribakti. (2012). Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga. *Journal of Culture literature and Linguistik. Humaniora*. Vol.24, No. 3 Oktober 2012:345-357.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ngalim, Abdul. (2015). *Sosiolinguistik Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.
- Nurfaedah, dan Jura, S. (2020). Analisis Kesantunan Proses Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen melalui Aplikasi WhatsApp terhadap Efektifitas Penggunaan Bahasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 6, No. 2, hlm. 680-692. <https://ejournal.my.id/onoma/article/view/427/346>
- Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Pustaka Belajar.
- Prayitno, Joko Harun. (2011). Kesantunan Sosiolinguistik: Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif di Kalangan Andik SD Berbudaya Jawa. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rokhman, Fathur. (2003). Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Wibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas. *Disertasi*. Yogyakarta.UGM.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press
- Santoso, B wahyudi Joko. (2020). *Kesantunan berbahasa*. Semarang: LPPM Unnes
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tretyakova, T. P. (2016). On Politeness in Translation. *Journal of Siberian Federal University, Humanities & Social Sciences* 3, 597–606.
- Tubi, D.M., Djunaidi, B., dan Rahayu, N. (2021). Analisis Kesantunan Bahasa Mahasiswa dalam Pesan WhatsApp terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. 5, No. 1, hlm. 26-34. <https://ejournal.unib.ac.id/korpus/article/view/13157/7616>
- Wardhono, A. (2013). An Analysis On Politeness In SMS Of The Students To The Lecturers Of English Department UNIROW Tuban. *Didaktika*, 19(2), 71–80.
- Wulansafitri, I. dan Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film *My Stupid Boss* I. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 1, hlm. 21-27. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33847/15665>
- Yule, George. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yuliyawati, S.N. (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Pesan WhatsApp kepada Dosen. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 5, No. 2, hlm. 198-208. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/download/5297/2978>
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

